

## KEUNGGULAN SERTA PENGEMBANGAN CABE MERAH DAN TOMAT DI KABUPATEN SUKABUMI

### *Superiority with Development of Chili and Tomato In The District of Sukabumi*

**Reny Sukmawani, Maman Haeruman K, Lies Sulistyowati & Tomy Perdana**

Universitas Muhammadiyah Sukabumi (UMMI)

Email korespondensi : [renyswani@gmail.com](mailto:renyswani@gmail.com)

#### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui keunggulan cabe merah dan tomat di Kabupaten Sukabumi agar dapat menetapkan arah pengembangannya. Penelitian ini menggunakan metode survey, dengan fokus penelitian mengaplikasikan metode *description scoring* dalam menentukan kriteria unggul cabe merah dan tomat. Berdasarkan hasil analisis *description scoring* tersebut kemudian diusulkan arah pengembangannya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa cabe merah memiliki kriteria lebih unggul dibandingkan dengan tomat. Walaupun berdasarkan nilainya cabe merah lebih unggul, namun berdasarkan kategori keduanya termasuk pada komoditas sedang berdasarkan kriteria unggul. Hal ini menunjukkan bahwa masih banyak kelemahan pada kedua komoditas ini yang harus ditingkatkan sehingga keduanya dapat dikatakan benar-benar memiliki keunggulan yang tinggi. Berdasarkan kelemahan pada kriteria unggul, pengembangan cabe merah dan tomat di Kabupaten Sukabumi hendaknya diarahkan kepada peningkatan pada kriteria-kriteria keunggulan yang masih kurang. Upaya peningkatan dapat dilakukan diantaranya dengan penguatan kelompok tani dan peningkatan peran pemerintah.

**Kata Kunci:** unggul, pengembangan, cabai merah, tomat

#### Abstract

*The objective of this study was to find out the superiority of chili and tomato in order to determine its development. Survey method was conducted by applying description scoring in determining superior criteria of chili and tomato. Its development would be suggested based on the result of description scoring analysis. The result of this study indicated that based on the score chili has more superior criteria than tomato. However based on category both of them were included in medium commodity of superior criteria. Thus, it indicated both of the commodities have weaknesses that should be improved to gain high superiority. Based on the weaknesses on superior criteria, the development of chili and tomato in the District of Sukabumi should be directed to the improvement of superiority criteria which were still lacking. The efforts of improvement could be conducted by reinforcing group of farmers and increasing role of government.*

**Keywords:** superior, development, chili, tomato

#### Pendahuluan

Tanaman hortikultura adalah kelompok tanaman yang memiliki potensi yang baik untuk dikembangkan. Hal ini disebabkan karena pada umumnya tanaman hortikultura memiliki nilai ekonomi tinggi, mempunyai peluang pasar besar, dan memiliki potensi produksi tinggi. Hal ini tidak terlepas dari adanya peluang pengembangan teknologi. Salah satu kelompok tanaman hortikultura yang memiliki potensi baik adalah tanaman sayuran, diantaranya adalah cabe merah dan tomat.

Di Kabupaten Sukabumi, Tanaman cabe merah dan tomat telah ditetapkan sebagai tanaman unggulan (Renstra Distan 2011-2015). Penetapan cabe merah dan tomat sebagai tanaman unggulan oleh Dinas Pertanian Tanaman Pangan Kabupaten Sukabumi baru berdasarkan pada banyaknya petani yang mengusahakan dan luasnya lahan usahatani cabe merah dan tomat serta adanya diseminasi program dari Dinas Pertanian Tanaman Pangan. Sehingga perlu dilakukan suatu kajian lebih mendalam lagi tentang keunggulan dari cabe merah dan tomat ini.

Menurut Alkadri (2001), suatu komoditas dikatakan unggul apabila memenuhi kriteria sebagai berikut:

1. Komoditas tersebut dapat memberikan kontribusi yang signifikan pada peningkatan produksi,

pendapatan dan pengeluaran.

2. Komoditas tersebut mampu bersaing dengan produk sejenis dari wilayah lain di pasar nasional dan internasional, baik dalam harga, produk, biaya produksi dan kualitas pelayanan
3. Memiliki keterkaitan dengan wilayah lain, baik dalam hal pasar maupun pemasokan bahan baku
4. Mampu menyerap tenaga kerja yang berkualitas secara optimal sesuai dengan skala produksinya
5. Dapat bertahan dalam jangka panjang tertentu, mulai dari fase kelahiran, pertumbuhan, hingga fase kejenuhan atau penurunan
6. Tidak rentan terhadap gejolak eksternal maupun internal
7. Pengembangan harus mendapatkan berbagai bentuk dukungan, misalnya keamanan, sosial, budaya, informasi dan peluang pasar, kelembagaan, fasilitas insentif/disinsentif dan lain-lain
8. Berorientasi pada kelestarian sumberdaya dan lingkungan

Kriteria-kriteria tersebut di atas sejalan dengan pengertian komoditas unggulan menurut Syafaat dan Supena (2000) yang melihat konsep dan pengertian komoditas unggulan dari dua sisi yaitu penawaran (*supply*) dan permintaan (*demand*). Menurut mereka,

berdasarkan Supply, komoditas unggulan adalah yang paling superior dalam pertumbuhannya pada kondisi biofisik, teknologi dan sosial ekonomi petani di suatu wilayah tertentu. Kondisi sosial ekonomi ini mencakup penguasaan teknologi, kemampuan sumberdaya manusia, infrastruktur: misalnya kebiasaan petani dan pasar. Adapun dari sisi *demand*, komoditas unggulan merupakan komoditas yang mempunyai permintaan yang kuat baik untuk pasar domestik maupun pasar internasional dan memiliki keunggulan kompetitif.

Kajian tentang keunggulan cabe merah dan tomat ini penting dilakukan. Hal ini dikarenakan komoditas unggulan merupakan komoditas yang bukan saja dapat dikembangkan di suatu daerah berdasarkan kesesuaian tempat tumbuhnya saja atau sekedar karena banyaknya komoditas tersebut diusahakan oleh masyarakat. Hal yang terpenting dari suatu komoditas unggulan adalah berdasarkan keunggulannya baik secara kompetitif maupun komparatif. Sehingga komoditas unggulan ini dapat memaksimalkan perannya sebagai sumber penghasilan dan pendapatan utama petani. Oleh karena itu perlu kiranya dari beberapa komoditas yang ada dikaji lebih lanjut berdasarkan kriteria tertentu sehingga layak untuk disebut sebagai komoditas unggulan dan berdasarkan keunggulan yang ada dapat dirancang upaya arah pengembangannya.

## Metode

Penelitian ini menggunakan metode survey, yaitu penelitian yang dilakukan untuk memperoleh fakta-fakta dari gejala-gejala yang ada dan mencari keterangan-keterangan secara faktual dari suatu kelompok maupun daerah (Nazir, 2005). Fokus penelitian adalah mengaplikasikan metode *description scoring* dalam menentukan keunggulan cabe merah dan tomat. Berdasarkan hasil analisis *description scoring* tersebut kemudian diusulkan arah pengembangannya.

Penetapan sampel untuk komoditas yang dianalisis ditetapkan terlebih dahulu berdasarkan sentra produksi. Setelah ditetapkan kecamatannya, kemudian tiap kecamatan dipilih desa-desa dengan kriteria luas tanam dan banyaknya petani mengusahakan komoditas yang dianalisis. Informasi desa terpilih diperoleh dari penyuluh pertanian di kecamatan terpilih atau BP3K tingkat kecamatan. Kemudian baru dipilih sampel dengan proporsi dibagi rata sebanyak jumlah desa yang ditentukan. Adapun banyaknya sampel untuk setiap komoditas adalah 100 orang, karena untuk penelitian survey jumlah sampel minimum adalah 100 (Suharsimi, 2010).

Analisis dilakukan dengan menggunakan metode *description scoring* melalui penilaian terhadap indikator dari tiap kriteria untuk komoditas cabe merah dan tomat. Skoring dilakukan dengan menggunakan skala Likert. Kriteria penetapan komoditas unggulan dengan metode *description scoring* ini terdiri dari 8 kriteria meliputi 18 pertanyaan secara deskriptif. Analisis dilakukan dengan menggunakan skor. Perhitungan kategori skor dilakukan dengan cara

sebagai berikut:

Tabel 1. Perhitungan Kategori Skor

No	Sumber Penilaian	Rerata Skor Nyata
1	70 Petani	Rerata skor nyata 70 petani
2	10 Pengusaha/Pedagang	Rerata skor nyata 10 Pengusaha/Pedagang
3	20 Birokrat dari pemerintahan	Rerata skor nyata 20 Birokrat dari pemerintahan
Jumlah 100 penilai		Rerata dari 100 penilai (responden)
Perhitungan		$\frac{\text{Rerata 100 penilai (responden)}}{3}$
Kategori		1. $\frac{1}{3} \times 70 = 23,33$ 2. $\frac{1}{3} \times 70 = 23,33$ = skor < 70 3. $\frac{1}{3} \times 70 = 23,33$

## Hasil dan Pembahasan

### Keunggulan Cabe merah Merah dan Tomat di Kabupaten Sukabumi

Kriteria yang digunakan dalam penelitian ini merupakan parameter yang dianggap mewakili keunggulan bersaing dari komoditas secara kompetitif. Sehingga komoditas dengan kriteria terbaik dapat dikatakan unggul secara kompetitif karena komoditas tersebut telah memiliki nilai tambah dan daya saing usaha, baik dari aspek kualitas, kuantitas, maupun kontinuitas dan harga.

Indikator dalam kriteria unggul ini bukan hanya aspek penawaran yang dilihat melainkan juga aspek permintaan. Responden terdiri dari 3 kelompok yaitu: (1) unsur pelaku usahatani (petani yang melaksanakan usahatani komoditas potensi unggulan), (2) unsur pelaku bisnis usaha terkait (pedagang pengumpul, usaha kecil, menengah, eksportir), dan (3) unsur pemerintah (birokrat) dari Dinas Pertanian dan Tanaman Pangan Kabupaten Sukabumi, dari BP4K, penyuluh pertanian setempat (BP3K), Camat/Kades setempat dan BAPPEDA Kabupaten Sukabumi. Hasil penilaian kriteria unggul secara rinci berdasarkan persepsional responden dapat dilihat pada Tabel berikut:

Tabel 2. Penilaian Keunggulan Cabe merah

No	Penilai	Skor Kriteria							
		1	2	3	4	5	6	7	8
1	Petani (70 orang)	7,39	14,41	7,23	11,43	3,37	3,13	7,21	13,61
2	Pengusaha/Pedagang (10 orang)	7,20	14,00	7,00	10,70	3,20	2,90	6,80	9,90
3	Birokrat dari pemerintahan (20 orang)	7,25	14,9	7,25	11,50	3,30	3,25	7,25	10,00
Rerata Kriteria		7,28	14,44	7,16	11,21	3,29	3,09	7,09	11,17
Rerata Total Instrumen		64,73							
Skor Total Instrumen		194,18							
Kategori		SEDANG bila 50 = skor < 70							

Tabel 2 menunjukkan bahwa cabe merah memiliki nilai kriteria unggul 64,73 yang berarti termasuk kategori sedang. Berdasarkan skornya, penyumbang kriteria tertinggi pada cabe merah adalah kriteria 2, dimana kriteria ini menunjukkan bahwa cabe merah mampu bersaing dengan produk sejenis dari wilayah lain di pasar nasional dan internasional, baik dalam harga, produk, biaya produksi dan kualitas pelayanan. Sementara kriteria terendah adalah kriteria 6, yaitu dalam hal kerentanan terhadap gejolak baik eksternal maupun internal.

### Usulan Arah Pengembangan Cabe merah Merah dan Tomat di Kabupaten Sukabumi

Berdasarkan hasil penelitian pada Tabel 2 dan 3, diketahui bahwa cabe merah memiliki nilai kriteria lebih tinggi dibandingkan dengan tomat. Artinya bahwa cabe merah memiliki kriteria lebih unggul dibandingkan dengan tomat. Walaupun berdasarkan nilai cabe merah lebih unggul, namun berdasarkan kategori keduanya termasuk pada komoditas sedang berdasarkan kriteria unggul. Hal ini menunjukkan bahwa masih banyak kelemahan pada kedua komoditas ini yang harus ditingkatkan sehingga keduanya dapat dikatakan benar-benar memiliki keunggulan yang tinggi.

Produksi cabe merah dan tomat tersebar di 6 kecamatan yang ada di Kabupaten Sukabumi yaitu: Kecamatan Sukalarang, Kecamatan Sukaraja, Kecamatan Sukabumi, Kecamatan Kadudampit, Kecamatan Caringin dan Kecamatan Cidahu. Adapun rata-rata produksi cabe merah selama 5 tahun terakhir adalah 76.758 ton sedangkan tomat 134.509 ton. Perkembangan cabe merah dan tomat di Kabupaten Sukabumi cukup baik (kategori sedang) berdasarkan delapan kriteria unggul. Namun demikian cabe merah dan tomat belum benar-benar dapat menjadi penggerak utama perkembangan ekonomi walaupun layak secara ekonomi. Kelemahannya dalam hal ketahanan atau kerentanan terhadap gejolak internal/eksternal menjadi salah satu penyebabnya. Disamping itu cabe merah dan tomat juga termasuk komoditas yang tidak dapat bertahan dalam jangka panjang tertentu, mulai dari fase kelahiran, pertumbuhan, hingga fase kejenuhan atau penurunan.

Berdasarkan kelemahan pada kriteria unggul, pengembangan cabe merah dan tomat di Kabupaten Sukabumi hendaknya diarahkan kepada peningkatan kriteria-kriteria keunggulan yang masih kurang. Upaya peningkatan dapat dilakukan diantaranya dengan penguatan kelompok tani dan peningkatan peran pemerintah.

Bagaimanapun juga sebagai tanaman sayuran, cabe merah dan tomat produktivitasnya sangat dipengaruhi oleh cuaca dan iklim. Hal inilah yang menyebabkan pada saat-saat tertentu produksinya tinggi sehingga harga menjadi rendah atau pada saat tertentu produksi rendah sehingga harga menjadi tinggi. Dukungan pemerintah terhadap pengembangan cabe merah dan tomat di Kabupaten Sukabumi juga cukup baik. Hal ini terlihat dari adanya program-program yang sifatnya pemberian bantuan-bantuan fasilitas. Hanya saja agar dapat lebih berkembang lagi, pengembangannya harus mendapatkan berbagai bentuk dukungan, misalnya keamanan, sosial, budaya, informasi dan peluang pasar, kelembagaan, fasilitas insentif/disinsentif dan lain-lain dengan tetap memperhatikan aspek kelestarian lingkungan.

Cabe merah dan tomat dari Kabupaten Sukabumi telah memiliki jangkauan pasar yang lebih luas. Pemasarannya tidak hanya melalui pasar tradisional tetapi juga pasar modern, tidak hanya untuk memenuhi kebutuhan di dalam Sukabumi tetapi juga di luar wilayah Sukabumi. Namun tidak semua petani dapat berperan langsung sebagai pemasar, tetapi mayoritas melalui jasa pihak ketiga atau difasilitasi oleh

kelompok tani. Ketergantungan petani terhadap pihak ketiga baik berupa lembaga formal maupun non formal masih cukup kuat. Masih banyak pemasaran dikuasai oleh lembaga non formal seperti tengkulak. Padahal Kabupaten Sukabumi letaknya relatif dekat dengan pusat pemasaran dan berperan sebagai penyangga ibukota negara termasuk dalam penyediaan produksi pertanian, sehingga prospek pemasaran cukup baik.

Besarnya peran lembaga non formal ini dapat diminimalisir dengan optimalisasiperan kelembagaan petani. Berkenaan dengan kondisi ini maka perlu dilakukan penguatan kelembagaan kelompok tani yang ada. Menurut Hermanto dan Dewa K.Swastika (2011), upaya penguatan kelembagaan kelompok tani dapat dilakukan dengan cara:

1. Mendorong dan membimbing petani agar mampu bekerja di bidang ekonomi secara berkelompok
2. Menumbuh kembangkan kelompok tani, diantaranya dengan peningkatan fasilitasi bantuan dan akses permodalan, peningkatan posisi tawar, pembinaan organisasi kelompok dan peningkatan efisiensi dan efektivitas usahatani.
3. Meningkatkan kapasitas petani melalui berbagai pendampingan dan latihan yang dirancang secara khusus bagi pengurus dan anggotanya.

Penguatan kelompok tani ini diharapkan dapat lebih memaksimalkan perannya terhadap anggota kelompok sebagai kelas belajar, unit produksi dan wahana kerjasama.

Tenaga kerja yang terserap pada komoditas cabe merah dan tomat cukup banyak, hanya saja agar dapat meningkatkan lagi keunggulannya sehingga memiliki daya saing secara komparatif dan kompetitif, diperlukan SDM yang terampil dan berpengalaman dalam pengembangannya. Keterampilan SDM adalah faktor yang masih dianggap kurang berdasarkan kriteria unggul. Meskipun bila dilihat berdasarkan lamanya pengalaman berusaha tani dapat dikatakan cukup memadai.

Sumberdaya manusia (SDM) adalah potensi yang menjadi penentu keberhasilan suatu usaha. SDM dalam bidang pertanian disebut sebagai petani. Menurut Mosher (1965), di dalam menjalankan usahatannya, setiap petani memegang dua peranan, dia adalah seorang jurutani dan sekaligus seorang manager. Dalam perannya sebagai jurutani, petani memelihara tanaman dan hewan guna mendapatkan hasilnya yang berfaedah sedangkan dalam perannya sebagai manager, petani menentukan pilihan-pilihan dari berbagai tanaman yang mungkin akan ditanam pada setiap bidang tanah, menentukan ternak apa yang sebaiknya dipelihara dan menentukan bagaimana membagi waktu kerja diantara berbagai tugas yang berbeda-beda, teristimewa pada waktu-waktu berbagai pekerjaan dilakukan pada saat yang bersamaan Termasuk pula di dalamnya menentukan pilihan tentang jenis dan jumlah hewan penarik yang harus dipelihara untuk pekerjaan di lapangan.

Seiring dengan perkembangan jaman, petani pada masa sekarang dituntut untuk lebih banyak mengembangkan keahliannya baik dalam perannya sebagai juru tani maupun sebagai manager. Namun bila ditinjau dari sudut pembangunan pertanian dimana usahatani senantiasa berubah, keahlian saja tidak -

cukup tetapi harus juga didukung oleh faktor-faktor lainnya yang dapat membantu petani dalam menjalankan perannya. Disinilah muncul pentingnya kebijakan pemerintah dalam pertanian.

Salah satu peran pemerintah yang diharapkan adalah dalam upaya fasilitasi peningkatan keterampilan petani melalui pendidikan. Pendidikan yang dimaksud dapat berupa pendidikan formal maupun non formal seperti kegiatan penyuluhan pertanian. Menurut Jansen, Hans G.P et al.. (2006), pendidikan berpengaruh positif terhadap produktivitas tanaman. Melalui pendidikan, petani diyakini lebih terampil dalam menjalankan usahatani. Pendidikan adalah suatu usaha untuk mengembangkan kepribadian dan kemampuan di dalam dan di luar sekolah dan berlangsung seumur hidup. Pendidikan mempengaruhi proses belajar, makin tinggi pendidikan seseorang makin mudah orang tersebut untuk menerima informasi. Latar belakang pendidikan yang ditempuh akan mempengaruhi bagaimana cara petani berpikir dan bertindak. Hal ini diperkuat oleh Hasil kajian Hutahean (2006) dan hasil penelitian Karim, dkk (2013) pada petani cabe merah yang menyimpulkan bahwa terdapat hubungan yang erat dan positif antara umur, tingkat pendidikan, pengalaman berusahatani dan jumlah tanggungan petani dengan kemampuan teknis penerapan teknologi. Hal ini disebabkan karena dengan pendidikan seseorang akan cenderung untuk mendapatkan/mencari informasi, baik dari orang lain maupun dari media massa. Semakin banyak informasi yang masuk semakin banyak pula pengetahuan yang didapat. Namun perlu ditekankan bahwa seorang yang berpendidikan rendah tidak berarti mutlak berpengetahuan rendah pula. Peningkatan pengetahuan tidak mutlak diperoleh di pendidikan formal, akan tetapi juga dapat diperoleh pada pendidikan non formal.

Hasil kajian Berger Noah dan Peter Fisher (2013) juga menyimpulkan bahwa pendidikan yang baik merupakan kunci kesejahteraan. Kajian Berger Noah dan Peter Fisher (2013) membuktikan bahwa Ada korelasi yang jelas dan kuat antara pencapaian pendidikan tenaga kerja dan pendapatan. Menurutnya Negara dapat membangun fondasi yang kuat untuk keberhasilan ekonomi dan kemakmuran bersama dengan berinvestasi dalam pendidikan. Memberikan akses diperluas untuk pendidikan berkualitas tinggi tidak hanya akan memperluas kesempatan ekonomi bagi penduduk, tapi juga secara makro akan memperkuat perekonomian daerah dan negara secara keseluruhan.

Masih menurut Berger Noah dan Peter Fisher (2013), investasi di bidang pendidikan juga baik untuk anggaran negara dalam jangka panjang, karena pekerja dengan pendapatan yang lebih tinggi memberikan kontribusi lebih melalui pajak selama hidup mereka. Berdasarkan pada kondisi ini maka motivasi petani cabe merah dan tomat dalam pembelajaran untuk mendapatkan pengetahuan dan keterampilan baik melalui pendidikan formal maupun non formal seperti kegiatan penyuluhan pertanian dan pelatihan-pelatihan perlu ditingkatkan.

Berdasarkan hasil yang diperoleh terlihat bahwa petani yang terjun atau menekuni usahatani cabe merah dan tomat tidak mempunyai pendidikan yang tinggi. Petani mengelola usahatani sebagian besar didasarkan pada kegiatan usaha yang turun - temurun dan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Pendidikan non formal untuk memperoleh pengetahuan usahatani cabe merah ataupun tomat dilakukan oleh petani, yaitu dengan mengikuti kegiatan pelatihan atau penyuluhan yang diselenggarakan oleh pemerintah daerah melalui Satuan Kerja Pemerintah Daerah (SKPD) terkait.

Walaupun demikian, tidak semua petani cabe merah dan tomat di Kabupaten Sukabumi secara aktif dapat mengikuti kegiatan pelatihan dan penyuluhan dengan berbagai alasan. Padahal keikutsertaan petani dalam kegiatan penyuluhan dapat membantu meningkatkan keterampilan petani dalam berusaha tani. Hal ini dibuktikan oleh hasil penelitian Harahap, dkk (2012) pada petani padi yang menunjukkan bahwa pencurahan tenaga kerja dan frekuensi mengikuti penyuluhan/pelatihan memiliki pengaruh nyata terhadap pendapatan petani.

Berdasarkan hal itu maka diyakini apabila para petani cabe merah dan tomat di Kabupaten Sukabumi pun akan cepat mengadopsi teknologi terkait peningkatan produksi dan pengelolaan usahatani apabila aktif mengikuti kegiatan pembelajaran melalui penyuluhan pertanian. Dengan demikian para petani tersebut dapat mengatasi kelemahan dan lebih meningkatkan pengembangan usahatani.

## Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian terhadap kriteria unggul, diketahui bahwa cabe merah dan tomat di Kabupaten Sukabumi termasuk kategori sedang. Agar dapat lebih meningkat lagi keunggulannya, maka sebaiknya pengembangan cabe merah dan tomat di Kabupaten Sukabumi diarahkan pada penguatan kelembagaan petani agar mampu meminimalisir kelemahan yang ada dalam hal kerentanan terhadap gejolak internal dan eksternal serta mampu mengatasi fluktuasi produksi dan harga secara bersama-sama. Tentu saja dalam pelaksanaannya diperlukan pendampingan dan fasilitasi dari berbagai pihak, diantaranya adalah pemerintahan melalui program peningkatan kualitas SDM petani baik secara formal maupun non formal.

## Daftar Pustaka

- Alkadri. 2001. Manajemen Teknologi untuk Pengembangan Wilayah. Edisi Revisi. Badan Pengkajian dan Penerapan Teknologi. Jakarta.
- Berger Noah dan Peter Fisher. 2013. A Well-Educated Workforce Is Key to State Prosperity. Economic Policy Institute. Research and Ideas For Shared Prosperity. Washington, DC 20005. <http://www.epi.org/publication/states-education-productivity-growth-foundations/>.
- Distan. 2011. Renstra Satuan Kerja Perangkat Daerah (SKPD) Tahun 2011 – 2015. Pemerintah Kabupaten Sukabumi. Dinas Pertanian Tanaman Pangan.
- Harahap, Alfian Bachtar; Rahmanta Ginting; dan Hasman Hasyim. 2012. Pengaruh Sumber Daya Manusia (SDM) Petani Terhadap Pendapatan Petani Padi Sawah (Studi Kasus : Desa Pematang Setrak, Kec Teluk Mengkudu, Kab Serdang Bedagai). <http://download.portalgaruda.org/article.php?article=58823>

- &val=4143.Hlm 1-15.
- Hermanto dan Dewa K Swastika. 2011. Penguatan Kelompok Tani: Langkah Awal Peningkatan Kesejahteraan Petani. Analisis Kebijakan Pertanian. Volume 9. No. 4. Desember 2011. Hlm: 271-390.
- Hutahaean, Lintje (2006). Analisis Efektivitas dan Dampak Diseminasi teknologi Pertanian di Sulawesi Tengah. Badan Penelitian Dan Pengembangan Pertanian Balai Pengkajian Teknologi Pertanian Sulawesi Tengah.
- Jansen, Hans G.P., John Pender, Amy Damon, and Rob Schipper. 2006. Land management decisions and agricultural productivity in the hillsides of Honduras. Contributed paper prepared for presentation at the International Association of Agricultural Economists Conference, Gold Coast, Australia, August 12-18, 2006. <http://ageconsearch.umn.edu/bitstream/25302/1/cp060336.pdf>.
- Karim, Indra, Wiwiek Ruminarti dan Siti Farida. 2013. Hubungan Karakteristik Petani dengan Kemampuan Teknis Penerapan Teknologi Budidaya Tanaman Cabe. <http://www.ipm.ac.id/wp-content/uploads/2013/06/Hubungan-Karakteristik-Petani-Indra-Karim.pdf>. diakses tgl 04/11/2014. waktu 16.16 wib.
- Mosher, Arthur T. 1965. Getting Agriculture Moving. Frederick A. Praeger, Inc., Publishers, New York. Disadur oleh Krsnandhi, S. dalam judul: Menggerakkan dan Membangun Pertanian. CV. Yasaguna. Djakarta.
- Nazir, M. 2005. Metode Penelitian. Penerbit Ghalia Indonesia. Bogor.
- Syafaat, N dan Supena F. 2000. Analisis Dampak Krisis Ekonomi Terhadap Kesempatan Kerja dan Identifikasi Komoditas Andalan Sektor Pertanian di Wilayah Sulawesi: Pendekatan Input Output. Ekonomi dan Keuangan Indonesia. Vol. XLVIII. No. 4.